

# Seni Untuk Semua

BERDASARKAN KISAH NYATA



Ditulis oleh Olivia Wood  
Ilustrasi oleh Mariem Lasheen



Worldreader



ASHOKA

***Seni Untuk Semua*** terinspirasi dari kisah nyata seorang gadis asal Mesir yang memperhatikan bahwa para pengungsi di daerahnya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan rumah baru mereka.

Dia ingin semua orang merasa diterima dan memiliki kesempatan untuk bahagia! Tidak tinggal diam, dia menggunakan kecintaannya pada seni untuk membantu para pengungsi membaur dengan komunitas setempat.

Buku cerita anak bergambar ini merupakan hasil kolaborasi antara Ashoka dan Worldreader. Buku ini ditujukan guna menginspirasi anak-anak di seluruh dunia untuk menjadi agen perubahan dan mendorong orang dewasa di sekitarnya agar mendukung perjalanan mereka.

Amira tinggal di sebuah kota tua yang cantik di tepi Laut Tengah bersama keluarganya. Di sana, lautnya biru, pasirnya bersih, dan matahari bersinar sangat terik. Kota itu bernama Alexandria, yang terletak di Mesir, Afrika.



Di sekitar kota, Amira melihat ada banyak pengungsi di jalanan. Mereka membutuhkan pertolongan.

Keesokan paginya, ketika berada di sekolah, Amira bertanya kepada gurunya tentang pengungsi. Ia belajar bahwa pengungsi adalah orang-orang yang terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka untuk mendapatkan perlindungan di negara lain.



Guru Amira menjelaskan bahwa para pengungsi berusaha untuk melarikan diri dari kondisi peperangan, kekerasan, atau kelaparan di negara asal mereka. Para pengungsi datang ke Mesir untuk mencari tempat tinggal yang lebih aman.

“Mesir adalah negara yang ramah. Keluarga dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda datang ke sini untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak,” ucap gurunya saat mengajar di kelas.





Ternyata, salah satu teman sekelas Amira adalah seorang pengungsi dari Suriah. Namanya Rama. Sepulang sekolah, Amira menghampiri Rama dan bertanya tentang pengalamannya sebagai pengungsi.

Rama bercerita betapa dia merindukan teman-teman dan kota asalnya, “Berat rasanya meninggalkan rumahku. Tapi, keluargaku harus pergi dari sana ke tempat yang lebih aman.”

Rama suka bernyanyi dan menari dengan teman-temannya di Suriah. Amira terpujau mendengarkan cerita Rama tentang budaya dan tradisi keluarganya.



Setelah mendengar cerita Rama, Amira menyadari ada banyak sekali pengungsi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Sesampainya di rumah, ia bertanya kepada ibunya tentang kehidupan para pengungsi.

Ibunya menjelaskan, “Mereka telah mengalami berbagai hal buruk di tempat asalnya. Untuk sampai ke Mesir tidaklah mudah. Sesampainya di Mesir, mereka harus berjuang untuk mendapatkan pekerjaan dan rumah. Apalagi, beberapa dari mereka tidak bisa berbicara dalam dialek<sup>1</sup> Arab yang sama dengan kita, sehingga kehidupan mereka di sini menjadi lebih sulit.”

Terkadang, karena perbedaan bahasa dan budaya, para pengungsi tidak disambut hangat oleh masyarakat setempat. Amira merasa iba mendengarnya, “Mereka sedang mengalami kesulitan. Seharusnya kita membantu dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka.”

Kepada ibunya, Amira bertanya tentang apa yang bisa mereka lakukan untuk membantu para pengungsi di lingkungan mereka. Mereka berbicara panjang lebar mengenai cara yang bisa dilakukan untuk membantu para pengungsi agar mereka merasa diterima.

Ibu Amira berujar, “Bagaimana jika kamu gunakan senimu untuk membantu para pengungsi?”

<sup>1</sup> Variasi bentuk bahasa yang dituturkan di daerah tertentu atau oleh suku tertentu.



Amira suka melukis dan menggambar. Dinding rumahnya dipenuhi karya seni warna-warni dengan berbagai bentuk yang ceria. Seperti Rama, Amira menyukai berbagai macam kesenian, mulai dari menyanyi, menari, hingga pentas seni. Seni membuat Amira merasa gembira. Ia suka menceritakan tentang keluarga dan kehidupannya melalui karya seni.



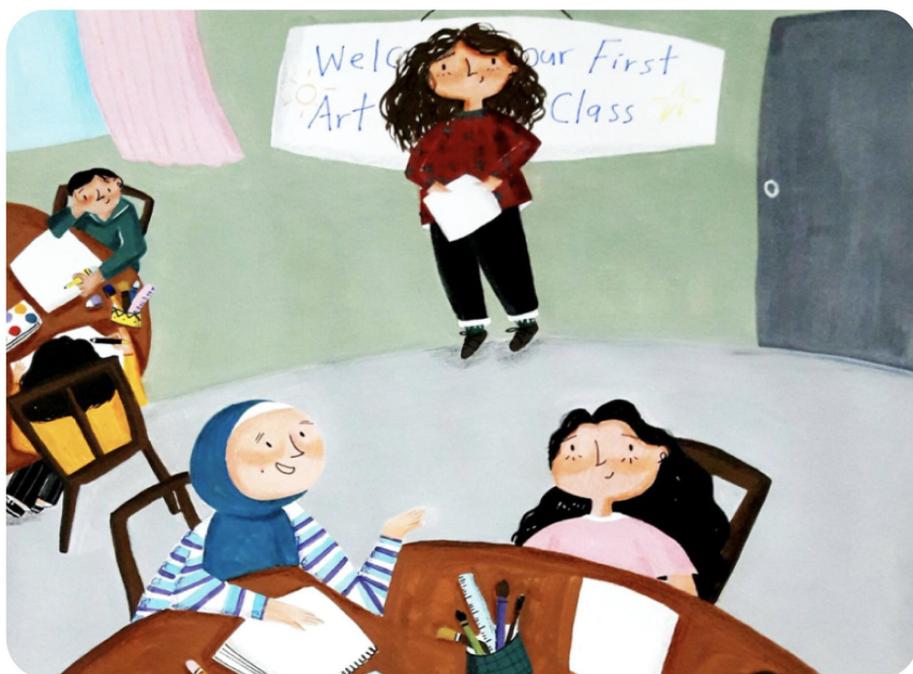
Keesokan harinya, Amira mengunjungi lokasi pengungsian. Dia ingin mengadakan sebuah kelas seni dan mengajak semua anak di daerah itu untuk bergabung, baik yang berasal dari keluarga pengungsi maupun penduduk asli Mesir. Ide itu disambut baik oleh orang-orang di lokasi pengungsian. Beberapa teman Amira juga bersedia membantu.



Hari yang ditunggu pun tiba! Amira merasa bersemangat mengadakan kelas seni pertama. Ia dan teman-temannya membawa setumpuk kertas, cat, dan pensil ke lokasi pengungsian dan menaruhnya di sebuah ruangan.

Tidak lama kemudian, anak-anak mulai berdatangan. Awalnya, mereka masih diam-diam saja. Kemudian, Amira meminta setiap anak untuk memperkenalkan diri dan menunjukkan hal unik dari tempat asal mereka. Rama mulai duluan. Ia menampilkan tarian masa kecilnya.

Satu per satu, semua orang mulai bercerita tentang keunikan diri mereka dan kampung halamannya. Setelah itu, mereka mulai menggambar dan melukis bersama.



Minggu selanjutnya, Amira kembali mengadakan kelas seni. Kali ini suasananya lebih cair! Anak-anak tidak lagi merasa canggung untuk berbincang satu sama lain. Mereka berbagi cerita dan budaya mereka melalui foto, lagu, tarian, dan sandiwara.

Amira menyaksikan dan mendengarkan cerita mereka. Dia kagum dengan semangat dan kegigihan para pengungsi.

Beberapa dari mereka berjuang menyeberangi lautan dan gurun pasir untuk sampai ke Mesir. Di ruangan itu, setiap orang memiliki sesuatu yang istimewa untuk dibagikan.



Pada akhir bulan, Amira dan teman-temannya mengadakan pentas seni. Semua orang menggantung lukisan dan gambar mereka di dinding. Anak-anak bernyanyi, menari, dan bermain sandiwara di hadapan teman-teman dan keluarganya. Beberapa orang dari kota juga datang untuk menyaksikan pentas seni itu.

Lukisan-lukisan yang dipamerkan sangat bagus. Apalagi pertunjukannya... luar biasa! Setiap karya seni yang ditampilkan mengandung beragam emosi. Ada yang pilu, ada juga yang riang dan penuh asa.



Pada akhir pementasan, beberapa keluarga menghampiri Amira.

“Terima kasih banyak telah mengadakan kegiatan ini,” ucap mereka. “Anak-anak kami sangat senang mendapat kesempatan untuk saling menceritakan pengalaman mereka. Mereka merasa lebih percaya diri dan diterima di komunitas ini.”

Amira dan teman-temannya merasa bangga. Mereka sudah memikirkan cara agar lebih banyak keluarga di daerah lain bisa terlibat dalam kegiatan kelas seni ini. “Aku ingin semua orang merasa diterima di Alexandria, dan di seluruh penjuru Mesir,” kata Amira.





## Aktivitas 1: Kewawasan

**Kelompok usia:** Semua usia

**Keterampilan:** Empati, Kecerdasan Emosional

**Bahan:** Kertas, pena, atau spidol

**Mengapa?** Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara wawas diri atau kewawasan (*mindfulness*)—pengamatan terhadap diri sendiri untuk menumbuhkan kesadaran akan keberadaan diri—dengan kemampuan kita untuk berempati. Kewawasan adalah tindakan membawa perhatian ke keadaan saat ini seraya menyadari dan menerima perasaan, pikiran, dan sensasi tubuh yang sedang dirasakan. Pada intinya, kewawasan dapat menciptakan ruang bagi anak untuk saling terkoneksi dan belajar.

## Bagaimana?

**Tahap 1: Tarik napas dalam-dalam |** Untuk memulai, ikuti langkah ini: Siapkan selembar kertas dan pena/spidol. Letakkan di depanmu. Lalu, duduklah dengan tegak. Pejamkan mata. Tarik napas panjang dan keluarkan. Lakukan beberapa kali sambil membayangkan ada tali yang menarik ubun-ubunmu.

**Tahap 2: Gambarlah napasmu |** Setelah melatih pernapasan beberapa kali, kini saatnya untuk menggambar napasmu. Buka mata dan ambil spidol/pena di depanmu.

Letakkan ujung pena di tengah kertas. Tarik napas panjang dan hembuskan. Ketika menarik napas, gambarlah garis ke arah mana pun sesuka hatimu. Tahan sejenak, pastikan pena tetap menempel pada kertas, lalu hembuskan napas dan gambar garis lain. Terus lakukan hal ini sambil menarik napas dan menghembuskan napas selama 1-2 menit.

Lama-lama akan terlihat bentuk abstrak dari coretan penamu di kertas. Gambarlah apapun yang terlintas di benakmu ketika melihat coretan itu. Tambahkan warna pada karyamu. Gunakan imajinasimu untuk berkreasi. Beri judul untuk karyamu dan tunjukkan kepada teman-temanmu.

## **Aktivitas 1: Bukan “Apa”, Tapi “Kenapa”**

**Kelompok usia:** 3-12 tahun

**Keterampilan:** Empati, Berpikir Kritis

**Bahan:** tidak ada

**Mengapa?** Cerita membuat kita dapat masuk ke dalam dunia imajinasi dan menjumpai tokoh, situasi, dan peristiwa yang belum pernah kita alami. Melalui cerita, kita bisa mengetahui pengalaman orang lain yang berbeda dari pengalaman kita dan melihat melalui sudut pandang baru. Para peneliti menemukan bahwa dalam proses memahami suatu cerita kita bisa menghilangkan prasangka dan memperoleh kesan baru terhadap sesama. Ketika membaca atau mendengar sebuah cerita, seringkali kita lebih fokus pada apa yang terjadi, dibanding pada kenapa hal itu bisa terjadi, tidak mencari tahu lebih dalam pikiran dan perasaan yang menjadi alasan kenapa seseorang atau suatu tokoh cerita bertindak sedemikian rupa. Yuk, kita cari tahu lebih dalam pikiran dan perasaan Amira dan Rama!

**Bagaimana?** Sisihkan waktu untuk merenungkan apa yang sudah kamu baca dan dengar, serta bagaimana kesamaan cerita-cerita itu dengan kehidupanmu sendiri.

Yuk, kita bahas tentang Rama:

- Menurutmu, bagaimana perasaan Rama tentang kehidupan barunya di Mesir?
- Bagaimana kamu bisa mengetahui perasaan Rama itu?

Yuk, kita bahas tentang Amira:

- Apa yang membuat Amira mengadakan kelas kesenian di tempat pengungsian?
- Menurutmu, Apa yang dirasakan Amira ketika pertama kali berdiri di hadapan orang-orang yang mengikuti kelas keseniannya?
- Setelah kelas kesenian berjalan, bagaimana perasaannya?

Yuk, kita bahas tentang dirimu:

- Bisakah kamu sebutkan kapan kamu merasa takut atau lemah?
- Ketika merasa takut atau lemah, apa yang bisa meredakan perasaanmu itu?
- Kapankah kamu merasa berani? Atau, pernahkan kamu memberi semangat kepada orang lain agar menjadi berani?

### **Aktivitas 3: Papan Impian**

**Kelompok usia:** Semua usia

**Keterampilan:** Empati, Kreativitas

**Alat:** Kertas, spidol, gunting, dan peralatan seni lainnya.

**Mengapa?** Dunia kita penuh dengan tantangan. Sebuah keputusan atau tindakan yang kita ambil saat ini akan berdampak bagi komunitas dan lingkungan di kemudian hari. Harapan untuk masa depan yang lebih baik memberi kita kekuatan dan keberanian untuk menjadi pembawa perubahan. Hal ini perlu dituangkan dalam bentuk tulisan atau gambar agar dapat terus diingat dan diwujudkan suatu hari nanti. Sebuah komunitas juga dapat membangun impian bersama dengan empati. Empati memotivasi kita untuk bekerja sama membangun dunia yang lebih baik dan menghargai satu sama lain.

**Bagaimana?** Papan Impian adalah kolase dari foto, gambar, kata-kata, dan segala sesuatu yang kita impikan atau ingin kita raih dan wujudkan. Siapkan selembar kertas dan alat seni yang kamu punya. Bayangkan tentang masa depan yang kamu inginkan. Beranilah bermimpi besar. Gambarkan impianmu pada selembar kertas dan berkreasilah.

Ketika menggambar, bayangkanlah hal-hal berikut:

- Akan seperti apakah dunia jika semua orang, seperti Rama, merasa diterima dan betah?

- Akan seperti apakah dunia jika semua orangnya saling membantu, seperti anak-anak di kelas seni?
- Akan seperti apakah dunia jika semua orangnya berdaya guna, seperti Amira?

Gantungkan karyamu di rumah atau di ruang kelas sebagai pengingat akan impianmu untuk masa depan. Tunjukkan karyamu kepada keluarga, teman, atau gurumu. Tanyakan tentang dunia impian mereka juga!

## Yuk, kenalan dengan Amira!



Ketika Amira remaja, ia magang di CARE International untuk membantu para pengungsi bermukim di Alexandria, Mesir. Selama masa magangnya, Amira bertemu dengan banyak keluarga yang tinggal di lokasi pengungsian. Mereka datang dari Sudan, Siria, Libia, dan Yaman. Amira mengandalkan minatnya pada bidang seni dan melukis untuk meluncurkan sebuah inisiatif

sosial bernama Ohana. Dalam inisiatif ini, Amira dan teman-temannya mengadakan kelas seni dan budaya untuk anak-anak dari berbagai latar belakang di lokasi pengungsian. Mereka berharap kelas itu dapat menjadi ruang yang aman bagi anak muda untuk mengekspresikan diri dan menghargai keberagaman melalui lagu, tarian, lukisan, dan sandiwara.

Kini, ia sudah lulus kuliah dari jurusan ilmu politik. Amira berpesan, “Aku ingin mengubah norma budaya kita, salah satu caranya dengan berbagi seni dan tradisi antar daerah. Di situlah perubahan sesungguhnya terjadi – ketika kamu mulai mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat.”

## Tentang Ashoka

Ashoka percaya bahwa kemampuan beradaptasi dan kemampuan menggerakkan perubahan amat penting bagi setiap orang agar dapat berkembang di dunia yang berubah dengan cepat. Dalam gerakan Everyone A Changemaker (Semua Orang Pembawa Perubahan), Ashoka membangun sebuah komunitas global bagi para wirausaha sosial dan pembaharu muda untuk mentransformasi masa tumbuh kembang anak sehingga mereka memiliki kekuatan dan keterampilan menciptakan perubahan demi kebaikan bersama.

**[www.ashoka.org](http://www.ashoka.org)**

## Tentang Worldreader

Worldreader meyakini bahwa pembaca dapat membangun dunia yang lebih baik. Worldreader bekerja dengan mitra global untuk mendukung komunitas yang rentan dan kurang diperhatikan melalui solusi membaca digital guna membantu meningkatkan kemampuan literasi dan pencapaian hasil belajar anak.

**[www.worldreader.org](http://www.worldreader.org)**

## Ucapan Terima Kasih:

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu mewujudkan buku ini. Hal ini tidak akan mungkin terjadi tanpa waktu dan usaha para pembaharu, penulis, ilustrator, penerjemah dan relawan dari berbagai penjuru dunia:

- Bethari Anissa Ismayasari
- Irawanti Ayu Kusumawandira
- Rachel Emmanuella Gratia Lengkey
- Ara Kusuma



2021 Ashoka dan Worldreader

Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Publik Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

Jika ada pertanyaan, silakan hubungi kami melalui [privacy@ashoka.org](mailto:privacy@ashoka.org) atau [publishing@worldreader.org](mailto:publishing@worldreader.org).